

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kualitas Audit**

Audit direncanakan dan dilakukan untuk memberikan keyakinan apakah laporan keuangan telah terbebas dari salah saji yang material (Wallace, 2004). Menurut DeAngelo (1981), kualitas audit adalah kemungkinan dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang terdapat dalam sistem akuntansi klien dengan pengetahuan dan keahlian yang dimilikinya. Kantor akuntan publik yang berukuran besar menerima biaya audit yang lebih tinggi atas reputasi yang dipertaruhkannya dalam melaksanakan audit sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi.

Peneliti-peneliti terdahulu yang melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit perusahaan telah menggunakan berbagai pengukuran untuk menentukan kualitas audit yang dihasilkan. Pengukuran yang digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya antara lain ukuran perusahaan audit, reputasi perusahaan audit, biaya audit, pengalaman perusahaan audit, tingkat spesialisasi perusahaan audit dalam industri tertentu, dan *discretionary accruals*.

DeAngelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit yang dihasilkan oleh kantor akuntan publik yang berukuran besar lebih baik daripada kantor akuntan publik yang berukuran kecil. Hal ini dikarenakan kantor akuntan publik yang berukuran besar memiliki sumber daya dan klien yang lebih banyak serta reputasi yang lebih baik sehingga akan melakukan audit dengan lebih hati-hati dibandingkan dengan kantor akuntan publik yang berukuran kecil.

Pendapat ini didukung oleh Lee (1993) dengan asumsi terdapat kemungkinan yang besar bahwa penghasilan auditor di kantor akuntan publik yang berukuran kecil bergantung pada biaya audit yang diperoleh dari klien. Hal ini menyebabkan independensi auditor pada kantor akuntan publik yang berukuran kecil menjadi menurun.

Kantor akuntan publik yang memiliki reputasi internasional juga berusaha mempertahankan reputasinya dengan meningkatkan transparansi dan mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam laporan keuangan (Michaely & Shaw, 1995). Kantor akuntan publik yang berukuran besar memiliki kemungkinan yang lebih besar dalam menemukan dan melaporkan penyimpangan atau kesalahan penyajian yang material didalam laporan keuangan daripada kantor akuntan publik yang berukuran kecil. (Reed, Trombley, & Dhaliwal, 2000).

Kantor akuntan publik yang berukuran besar memiliki sumber daya manusia dengan pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik dibandingkan kantor akuntan publik yang berukuran kecil sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi (DeZoort *et al.*, 2002). Kualitas audit diukur dengan ukuran kantor akuntan publik dimana kantor akuntan publik dengan reputasi internasional akan menghasilkan audit yang lebih berkualitas dibandingkan dengan kantor akuntan publik lokal (Lennox, 2005).

Kantor akuntan publik yang memiliki reputasi internasional melakukan perencanaan audit dengan lebih cermat daripada kantor akuntan publik yang tidak memiliki reputasi internasional (Blokdiijk, Drienuhuizen, Simunic, & Stein, 2006).

Klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari kantor akuntan publik yang berukuran besar dan memiliki afiliasi dengan kantor akuntan publik

internasional akan menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh pelatihan dan pengakuan internasional yang dimiliki oleh kantor akuntan publik yang berukuran besar (Choi, Kim, & Zang, 2010). Ukuran kantor akuntan publik ini kemudian diterima dan digunakan secara luas sebagai ukuran kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Choi *et al.* (2010) tersebut membuktikan hasil yang serupa dimana auditor yang berasal dari kantor akuntan publik yang berukuran besar dan memiliki afiliasi dengan kantor akuntan publik internasional akan menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh karakteristik auditor tersebut yang dapat dikaitkan dengan kualitas seperti pelatihan dan pengakuan internasional.

## **2.2 Model Penelitian Terdahulu**

Hasil audit kantor akuntan publik akan memberikan suatu keyakinan mengenai kewajaran atas laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan sehingga laporan keuangan tersebut dapat dipercaya dan digunakan dalam pembuatan keputusan ekonomi oleh para pengguna laporan keuangan (Khasanah & Nahumury, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit memiliki kaitan yang erat dengan kredibilitas laporan keuangan sehingga mendorong banyak peneliti untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

Penelitian tentang kualitas audit telah banyak dilakukan di berbagai negara. Penelitian mengenai kualitas audit dilakukan di negara-negara Asia seperti Turki (Aksu *et al.*, 2007; Karaibrahimoglu, 2013; Turel, Turel, & Ciftci, 2013),



Iran (Mansouri, Pirayesh, & Salehi, 2009; Mahdavi, Maharlouie, Ebrahimi, & Sarikhani, 2011; Pouraghajan, Tabari, & Haghparast, 2013; Hoseinbeglou, Masrori, & Asadzadeh, 2013; Farahmand, Farahmand, & Farahmand, 2016), Bangladesh (Karim, Zijl, & Molah, 2013), dan Sri Lanka (Achchuthan & Kajanathan, 2013; Velnampy, Sivathaasan, Tharanika, & Sinthuja, 2014).

Penelitian mengenai kualitas audit juga dilakukan di negara Eropa, seperti Belgia (Ooghe & Langhe, 2002), Perancis (Azibi, Tondeur, & Rajhi, 2010), Italia (Bisogno, 2012; Ianniello, Mainardi, & Rossi, 2013), dan Rumania (Gajevszky, 2014). Penelitian mengenai kualitas audit dilakukan juga di Afrika seperti Nigeria (Adeyemi & Fagbemi, 2010; Mgbame, Eraghabe, & Osazuwa, 2012; Adeniyi & Mieseigha, 2013; Enofe, Mgbame, Aderin, & Ehi, 2013; James & Izien, 2014; Akhidime, 2015), Yordania (Zureigat, 2011; Alsufy, 2013), dan Mesir (Soliman & Elsalam, 2012; ElAssy, 2015). Selain negara-negara di Asia, Eropa, dan Afrika, kualitas audit juga diteliti di Amerika (Choi *et al.*, 2010).

Menurut berbagai studi yang telah dilakukan, kualitas audit dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kepemilikan asing yang dilakukan oleh Zureigat (2011). Penelitian tersebut diperkaya dengan penambahan variabel seperti kepemilikan institusi (Velury, Reisch, & O'reilly, 2003; Azibi *et al.*, 2010; Zureigat, 2011; Makni, Kolsi, & Affes, 2012; Soliman & Elsalam, 2012; Hoseinbeglou *et al.*, 2013; Karabrahimoglu, 2013) dan kepemilikan manajerial (Mgbame *et al.*, 2012; Soliman & Elsalam, 2012; Karim, Zijl, & Molah, 2013; Pouraghajan *et al.*, 2013; Gajevszky, 2014) untuk mengetahui pengaruh terhadap kualitas audit.

Variabel-variabel lain yang juga diteliti seperti komisaris independen (Shan, 2006; Mgbame *et al.*, 2012; Soliman & Elsalam, 2012; Makni *et al.*, 2012; Adeniyi & Mieseigha, 2013; Ianniello *et al.*, 2013; Hoseinbeglou *et al.*, 2013; Gajevzsky, 2014; Jamez dan Izien, 2014; Cho & Wu, 2014; Akhidime, 2015). Faktor-faktor lain yang juga diteliti untuk mengetahui pengaruh terhadap kualitas audit adalah komite audit (Soliman & Elsalam, 2012; Karaibrahimoglu, 2013; Aronmwan, Ashafoke, & Mgbame, 2013; Gajevzsky, 2014, Cho & Wu, 2014, Velnampy *et al.*, 2014) dan rapat komite audit (Velnampy *et al.*, 2014).

Faktor-faktor lain yang diteliti untuk mempengaruhi pengaruh terhadap kualitas audit berupa konsentrasi kepemilikan (Shan, 2006; Zureigat, 2011; Makni *et al.*, 2012; Hoseinbeglou *et al.*, 2013; Karaibrahimoglu, 2013; dan ukuran dewan direksi (Shan, 2006; Makni *et al.*, 2012; Ianniello *et al.*, 2013; Karaibrahimoglu, 2013; Adeniyi & Mieseigha, 2013; Akhidime, 2015).

Faktor-faktor seperti *Chief Executive Officer duality* (Lin & Liu, 2009; Adeyemi & Fagbemi, 2010; Mahdavi *et al.*, 2011; Makni *et al.*, 2012; Soliman & Elsalam, 2012; Karaibrahimoglu, 2013; Karim, Zijl, & Molah, 2013) dan masa jasa audit (Mgbame *et al.*, 2012; Adeniyi & Mieseigha, 2013; Enofe *et al.*, 2013; Jamez dan Izien, 2014) juga diteliti untuk mengetahui pengaruh terhadap kualitas audit.

Shan (2006) melakukan studi empiris mengenai pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kualitas audit dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kualitas audit di *Chinese Listed Companies*. Sampel penelitian yang digunakan berupa 117 dari 540 perusahaan yang terdaftar di *Chinese Listed Companies* dari tahun 2001 sampai

dengan 2005. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusi, kepemilikan asing, ukuran dewan direksi, direktur independen, rapat dewan direksi, ukuran dewan komisaris, pengalaman kerja dewan komisaris, dan rapat dewan komisaris.

Adeyemi dan Fagbemi (2010) melakukan penelitian mengenai tata kelola perusahaan dan karakteristik perusahaan terhadap kualitas audit di Nigeria. Runtuhnya perusahaan-perusahaan besar terkait dengan kecurangan keuangan yang terjadi di dunia telah menimbulkan keraguan publik terhadap kredibilitas pelaporan operasional dan keuangan perusahaan. Hal ini memicu sejumlah organisasi profesional dan regulator untuk memberikan rekomendasi tentang reformasi yang dapat meningkatkan transparansi dalam pelaporan keuangan dan kualitas audit serta praktik tata kelola perusahaan. Penelitian ini menggunakan 58 laporan keuangan yang telah diaudit pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria tahun 2007 sebagai sampel penelitian. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini berupa komisaris independen, kepemilikan direktur non-eksekutif, kepemilikan direktur eksekutif, kepemilikan institusi non-keuangan, kepemilikan institusi keuangan, *Chief Executive Officer duality*, ukuran perusahaan, kompleksitas bisnis, dan tingkat utang perusahaan.

Penelitian mengenai pengaruh struktur kepemilikan terhadap kualitas audit dilakukan oleh Zureigat (2011). Skandal akuntansi perusahaan-perusahaan besar yang melibatkan kantor akuntan publik telah mempengaruhi kepercayaan regulator terhadap laporan keuangan yang telah diaudit. Timbulnya skandal akuntansi tersebut merupakan faktor utama yang menarik perhatian para peneliti terutama di negara maju terhadap kualitas audit laporan keuangan. Penelitian ini

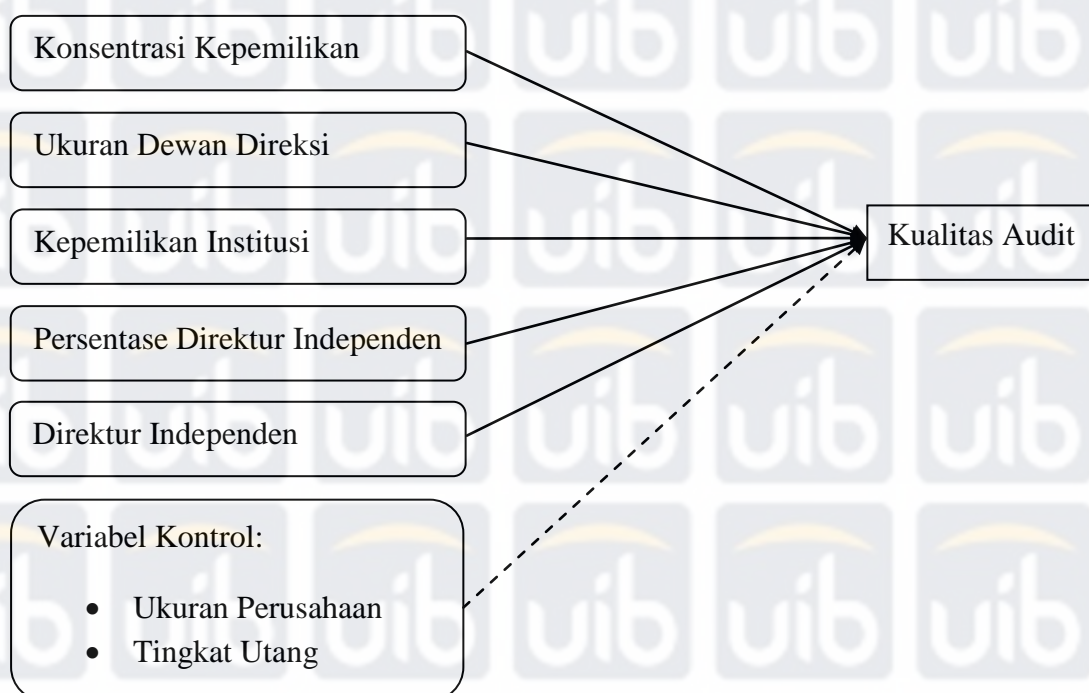


menggunakan data berupa 198 perusahaan dari 262 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Amman. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsentrasi kepemilikan, kepemilikan asing, dan kepemilikan institusi.

Studi empiris mengenai praktik tata kelola perusahaan dan kualitas audit dilakukan oleh Soliman dan Elsalam (2012). Tujuan dilakukan studi ini adalah untuk menyediakan bukti mengenai pengaruh praktik tata kelola perusahaan terhadap kualitas audit. Praktik tata kelola perusahaan yang lemah merupakan faktor utama yang menyebabkan runtuhnya perusahaan-perusahaan sebagai akibat dari krisis ekonomi dan kegagalan perusahaan. Integritas pelaporan keuangan dapat ditingkatkan melalui akuntabilitas, fungsi audit, dan kebijakan tata kelola perusahaan yang baik. Studi empiris ini menggunakan data sampel berupa informasi keuangan dari 50 perusahaan paling aktif yang terdaftar di Bursa Efek Mesir dari tahun 2007 sampai dengan 2009. Peneliti ini menggunakan variabel independen antara lain komisaris independen, *Chief Executive Officer duality*, kepemilikan institusi, kepemilikan manajerial dan ukuran komite audit. Ukuran perusahaan, tingkat utang dan kompleksitas bisnis digunakan sebagai variabel kontrol.

Hoseinbeglou *et al.* (2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kualitas audit. Auditor eksternal merepresentasikan mekanisme pengendalian eksternal yang paling penting. Pengaruh struktur modal, struktur kepemilikan, dan struktur dewan direksi merupakan parameter yang efektif yang digunakan untuk menginvestigasi pengaruhnya terhadap kualitas audit. Penelitian ini menggunakan informasi keuangan dari 72 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Iran sebagai sampel

penelitian. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain konsentrasi kepemilikan, ukuran dewan direksi, kepemilikan institusi, persentase direktur independen, dan direktur independen. Ukuran perusahaan dan tingkat utang digunakan sebagai variabel kontrol.



*Gambar 2.1 Model penelitian pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kualitas audit, sumber: Hoseinbeglou et al., 2013, The Effect of Corporate Governance Mechanism on Audit Quality.*

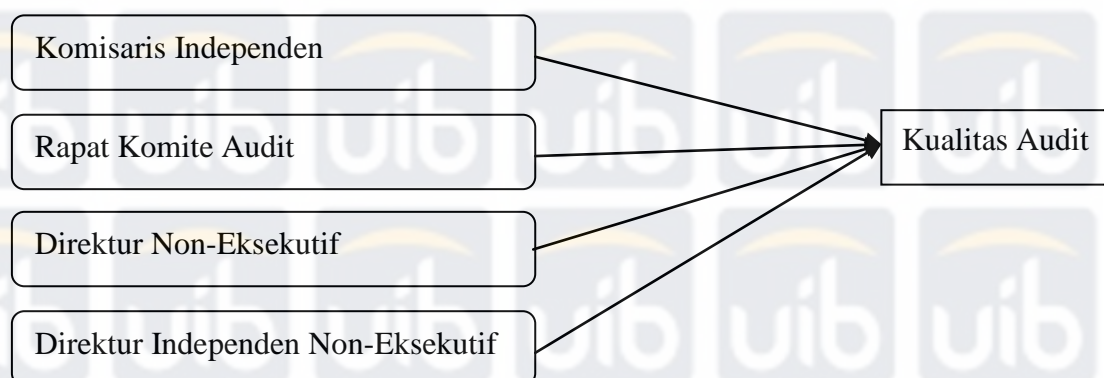
Penelitian mengenai pengaruh masa jasa audit terhadap kualitas audit dilakukan oleh Adeniyi dan Mieseigha (2013) di Nigeria. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara masa jasa audit dan kualitas audit. Data sampel yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan tahunan 50 perusahaan terpilih dari 199 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain masa jasa



audit, ukuran perusahaan, tingkat pengembalian aset, komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan kepemilikan direksi.

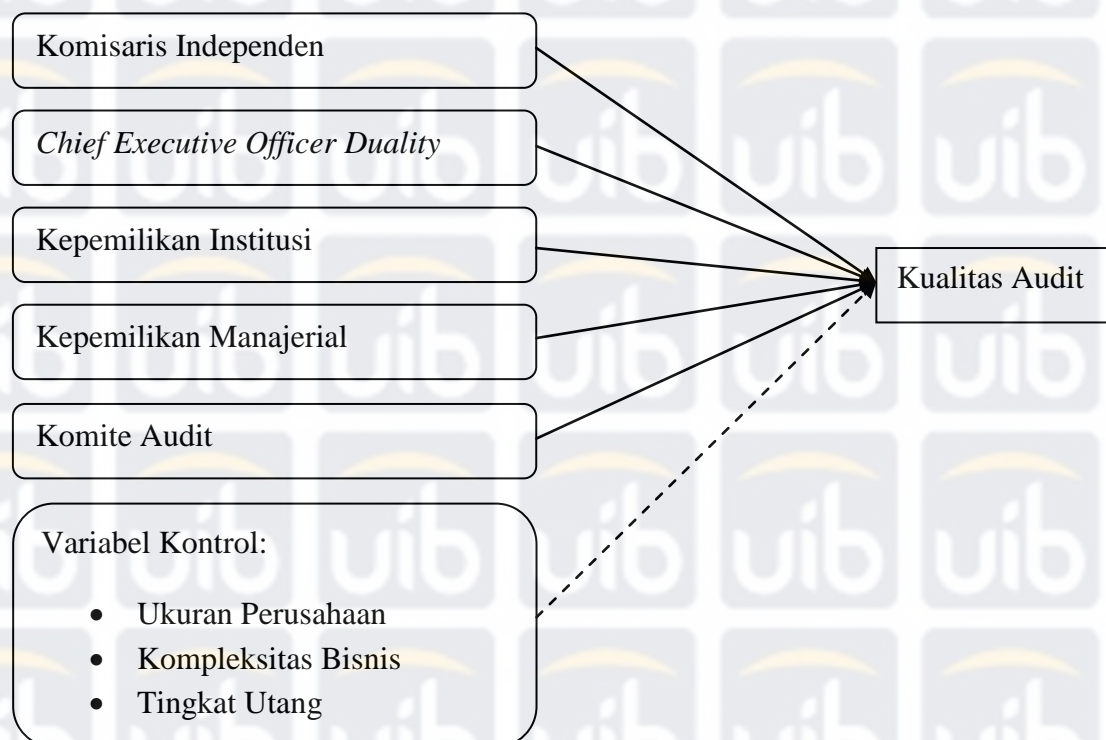
Velnampy *et al.* (2014) melakukan penelitian mengenai pengaruh struktur dewan dan komite audit terhadap kualitas audit di Sri Lanka. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh atribut tata kelola perusahaan seperti struktur dewan, rapat komite audit yang diadakan, ukuran direktur independen non-eksekutif, dan ukuran direktur non-eksekutif terhadap kualitas audit. Tata kelola perusahaan memiliki peran yang penting di sektor publik dengan memberikan kontribusi yang besar dalam pertumbuhan dan pengembangan ekonomi. Praktik tata kelola perusahaan merupakan faktor yang penting untuk memastikan kelanjutan pertumbuhan dan pengembangan ekonomi. Data yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini berupa 32 laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Kolombia dari tahun 2011 sampai dengan 2013. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain komisaris independen, rapat komite audit, direktur non-eksekutif, dan direktur independen non-eksekutif.



*Gambar 2.2* Model penelitian pengaruh struktur dewan dan komite audit terhadap kualitas audit, sumber: Velnampy *et al.*, 2014, *Board Leadership Structure, Audit*

*Committee, and Audit Quality: Evidence from Manufacturing Companies in Sri Lanka.*

Gajevzsky (2014) melakukan penelitian mengenai pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kualitas audit. Salah satu fungsi tata kelola perusahaan yang paling penting adalah memastikan kualitas pelaporan keuangan. Komite audit sebagai bagian dari komponen tata kelola perusahaan memiliki peran yang penting dalam mengawasi proses pelaporan keuangan dalam memastikan integritas dan keandalan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan sampel berupa 61 perusahaan yang terdaftar di Rumania selama lima tahun yaitu dari tahun 2008 sampai dengan 2012. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini berupa komisaris independen, *Chief Executive Officer Duality*, kepemilikan institusi, kepemilikan manajerial, dan komite audit. Variabel kontrol yang digunakan berupa ukuran perusahaan, kompleksitas bisnis, dan tingkat utang.



*Gambar 2.3 Model penelitian pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kualitas audit, sumber: Gajevzsky, 2014, Audit Quality and Corporate Governance: Evidence from the Bucharest Stock Exchange.*

Akhidime (2015) melakukan studi mengenai pengaruh struktur dewan dan karakteristik perusahaan terhadap kualitas audit di Nigeria. Penelitian ini didasari dari sedikitnya studi yang dilakukan mengenai pengaruh struktur dewan dan karakteristik perusahaan terhadap kualitas audit pada sektor bank di Nigeria. Sampel yang digunakan dalam penelitian berupa 19 dari 25 laporan keuangan yang telah diaudit Nigeria. Penelitian ini menggunakan variabel independen antara lain ukuran dewan direksi, persentase direktur non-eksekutif, dan rapat dewan direksi. Variabel kontrol yang digunakan antara lain kepemilikan dewan direksi, jumlah aset, tingkat utang, tingkat pengembalian aset, spesialisasi industri, kepemilikan direktur eksekutif, komisaris independen, kepemilikan direktur non-eksekutif, dan tingkat utang.

## **2.3 Pengaruh Variabel Independen terhadap Kualitas Audit**

### **2.3.1 Pengaruh Kepemilikan Institusi terhadap Kualitas Audit**

Menurut Kane dan Velury (2004), kepemilikan institusi adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusi atau lembaga berupa bank, perusahaan asuransi, dan perusahaan investasi. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusi maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk menggunakan jasa audit dari kantor akuntan publik berukuran besar untuk menjamin kualitas audit yang tinggi.



Kepemilikan institusi merupakan investasi dari institusi tertentu dimana biasanya memiliki persentase kepemilikan saham yang lebih besar daripada persentase kepemilikan individu (Adeyemi & Fagbemi, 2010). Proporsi kepemilikan saham dalam jumlah besar yang dimiliki oleh investor institusi dapat mempengaruhi keputusan manajemen secara langsung dan memiliki peran yang penting dalam melakukan pengawasan terhadap proses audit (Soliman & Elsalam, 2012).

Kepemilikan institusi dapat berperan aktif dalam memantau tindakan manajemen dan mengawasi proses pelaporan (Zureigat, 2011). Kepemilikan institusi memiliki kemampuan untuk mengawasi manajemen agar tidak melakukan kecurangan pada laporan keuangan melalui tingkat pengawasan yang intensif (Bushee, 1998). Investor institusi yang memiliki sebagian besar sahamnya di perusahaan akan mendorong manajemen untuk memilih jasa audit yang berkualitas tinggi untuk melindungi kepentingannya (Shleifer & Vishny, 1986).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zureigat (2011) dan Pouraghajan *et al.* (2013) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara kepemilikan institusi dan kualitas audit dimana investor institusi akan memilih auditor yang berkualitas tinggi untuk menjaga keakuratan dan ketepatan informasi yang disajikan oleh perusahaan. Hasil penelitian berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Makni *et al.* (2012), Karaibrahimoglu (2013), dan Gajevszky (2014) menunjukkan terdapat pengaruh signifikan negatif antara kepemilikan institusi terhadap kualitas audit. Berbeda dengan dua hasil penelitian diatas, Adeyemi dan Fagbemi (2010), Soliman dan Elsalam (2012),

Hoseignbeglou *et al.* (2013) menemukan bahwa kepemilikan institusi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

H<sub>1</sub> : Kepemilikan institusi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

### 2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Audit

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen yang mengelola perusahaan (Makni *et al.*, 2012). Peningkatan persentase kepemilikan manajerial mengurangi asimetri informasi dan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham sehingga menyebabkan penurunan pemilihan kantor akuntan publik yang berukuran besar (Soliman & Elsalam).

Menurut Agustia (2011), semakin tinggi kepemilikan manajerial maka usaha manajerial untuk meningkatkan kinerja perusahaan akan semakin tinggi. Kepemilikan manajerial yang semakin tinggi juga akan mengurangi oportunistik manajemen sehingga permintaan untuk auditor yang berkualitas juga akan menurun (Oktorina & Wedari, 2015).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Babalola (2013), Pouraghajan *et al.* (2013), dan Kane dan Velury (2015) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap pemilihan auditor berkualitas tinggi yang berarti semakin tinggi jumlah kepemilikan manajerial maka pemilihan auditor yang berkualitas tinggi semakin menurun. Hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Soliman dan Elsalam (2012), Makni *et al.* (2012), Mgbame *et al.* (2012), Adeniyi dan Mieseigha (2013)

dan Gajevzsky (2014) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pemilihan auditor yang berkualitas tinggi.

H<sub>2</sub> : Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit.

### 2.3.3 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Kualitas Audit

Konsentrasi kepemilikan merupakan salah satu bagian dari tata kelola perusahaan yang dapat meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen. Shleifer dan Vishny (1986) menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan dapat meningkatkan pengendalian terhadap manajemen. Persentase kepemilikan saham yang besar menyebabkan pemegang saham mayoritas memiliki akses informasi yang signifikan untuk mengimbangi keuntungan informasi yang dimiliki manajemen sehingga asimetri informasi dapat dikurangi (Ooghe & Langhe, 2002).

Konsentrasi kepemilikan dapat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh pemegang saham minoritas dan meningkatkan pengawasan dan pengendalian yang efektif melalui implementasi tata kelola perusahaan yang sehat untuk melindungi investasinya (Depoers, 2000). Hal ini menyebabkan semakin tinggi konsentrasi kepemilikan perusahaan, maka pemilihan auditor eksternal yang berkualitas tinggi juga semakin tinggi.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmadi (2012), Makni *et al.* (2012), Karaibrahimoglu (2013) bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pemilihan auditor yang



berkualitas tinggi yang berarti semakin tinggi konsentrasi kepemilikan maka pemilihan auditor yang berkualitas tinggi juga semakin tinggi. Hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Zureigat (2011) dan Hoseinbeglou *et al.* (2013) menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pemilihan auditor yang berkualitas tinggi.

H<sub>3</sub> : Konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

### **2.3.4 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Audit**

Komisaris independen merupakan anggota komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan yang dipilih (Kikhia, 2014). Akhidime (2015) menyatakan bahwa komisaris independen memiliki peran yang penting dalam mekanisme tata kelola perusahaan dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen. Semakin banyak komisaris independen maka fungsi pengawasan akan semakin efektif sehingga laporan keuangan yang dihasilkan semakin andal.

Menurut Mgbame *et al.* (2013), komisaris independen melindungi kepentingan pemegang saham dengan ikut serta dalam pemilihan auditor eksternal untuk menjamin kualitas laporan keuangan. Dalam hal pencapaian tata kelola perusahaan yang baik, keberadaan komisaris independen dapat meningkatkan proses pengambilan keputusan menjadi lebih transparan dan objektif.

Penelitian yang dilakukan oleh O'Sullivan dan Diacon (2002) menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen akan mendorong manajemen untuk memilih auditor eksternal yang berkualitas tinggi. Hal ini

dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pengawasan dan mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Soliman dan Elsalam (2012), Karaibrahimoglu (2013), Jamez dan Izien (2014), dan Akhidime (2015). Penelitian yang dilakukan oleh Adeniyi dan Mieseigha (2013), Gajevszky (2014) membuktikan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Shan (2006), Adeyemi dan Fagbemi (2010), Darmadi (2012) yang menunjukkan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pemilihan auditor yang berkualitas tinggi.

H<sub>4</sub> : Komisaris independen memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

### **2.3.5 Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Audit**

Komite audit membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses pelaporan keuangan untuk meningkatkan praktik tata kelola perusahaan dalam perusahaan (Wallace & Zinkin, 2005). Komite audit berfungsi untuk memberikan rekomendasi mengenai pemilihan auditor eksternal, menjamin kualitas pelaporan keuangan, dan melakukan praktik pengawasan dan pengendalian terhadap independensi auditor eksternal (Anderson *et al.*, 2004).

Komite audit mencegah terjadinya kecurangan pelaporan keuangan internal perusahaan dengan mengawasi independensi auditor eksternal dalam rangka untuk meningkatkan kualitas audit (Soliman & Elsalam, 2012). Efektivitas komite audit dalam menjaga kualitas laporan keuangan akan semakin baik dengan

pemilihan auditor eksternal yang berkualitas tinggi (Mutmainnah & Wardhani, 2013). Komite audit memegang peran yang penting dalam mengawasi proses pelaporan keuangan untuk menjamin integritas dan kredibilitas laporan keuangan (Gajevzsky, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh DeFond & Jiambalvo (1991) menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki kecurangan laporan keuangan kemungkinan besar tidak memiliki komite audit. Komite audit berperan sebagai penyalur informasi keuangan kepada dewan komisaris dan mengurangi asimetri informasi antara dewan komisaris dan dewan direksi sehingga dapat meningkatkan integritas dan transparansi laporan keuangan (Rezaee, 2004).

Soliman dan Elsalam (2012) menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Adeyemi *et al.* (2012), Cho dan Wu (2014), dan Gajevzsky (2014) menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit dimana semakin banyak jumlah anggota komite audit maka pemilihan auditor eksternal yang berkualitas tinggi semakin meningkat. Hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Adeyemi dan Fagbemi (2010) yang menunjukkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

$H_5$  : Komite audit memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

### **2.3.6 Pengaruh Rapat Komite Audit terhadap Kualitas Audit**

Frekuensi rapat dari komite audit harus dicantumkan dalam laporan tahunan sesuai dengan ketentuan Bursa Efek Jakarta No. Kep-643/BL/2012 tanggal 7 Desember 2012 dan peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan



Lembaga Keuangan (Bapepam-LK). Hal ini berarti kewajiban komite audit untuk melakukan pertemuan dalam setahun merupakan hal yang tidak dapat diganggu gugat.

Menurut Tiras (2004), rapat yang diadakan komite audit merepresentasikan proses pengawasan yang dilakukan oleh komite audit. Semakin banyak jumlah rapat yang diadakan oleh komite audit secara teratur maka proses pengawasan yang dilakukan semakin baik sehingga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan.

Komite audit harus melakukan koordinasi antar sesama anggota, membahas temuan-temuan dari pengawasan, dan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan (Mutmainnah & Wardhani, 2013). Beasley *et al.* (2000) menyatakan bahwa komite audit dengan frekuensi pertemuan yang teratur memiliki kesalahan yang lebih sedikit daripada komite audit dengan frekuensi pertemuan yang lebih sedikit.

Penelitian yang dilakukan oleh Velnampy *et al.* (2014) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara rapat komite audit terhadap pemilihan auditor yang berkualitas tinggi dimana semakin banyak jumlah rapat komite audit yang diadakan maka pemilihan auditor yang berkualitas tinggi juga semakin tinggi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasin & Nelson (2012) yang menyatakan bahwa komite audit yang melakukan pertemuan secara rutin akan memilih auditor eksternal yang berkualitas tinggi. Hal ini disebabkan oleh komite audit yang melakukan pertemuan secara rutin lebih giat dalam melaksanakan tugasnya dan mendapatkan informasi terbaru mengenai masalah audit (DeZoort *et al.*, 2002).

H<sub>6</sub> : Rapat komite audit memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

### 2.3.7 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Kualitas Audit

Menurut Hoseinbeglou *et al.* (2013), ukuran dewan direksi adalah jumlah anggota direksi dalam perusahaan. Dewan direksi bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen dan bertanggung jawab atas kualitas laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan (Soliman & Elsalam, 2012).

Jensen (1993) menyatakan bahwa semakin banyak jumlah anggota dewan direksi maka kemungkinan terjadinya konflik juga semakin tinggi sehingga mengakibatkan proses koordinasi dan pengawasan menjadi semakin lemah. Semakin banyak jumlah anggota direksi akan mendorong pemilihan auditor eksternal yang berkualitas tinggi untuk proses pengawasan terhadap tindakan manajemen yang lebih baik (Pizetta & Dacosta, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Makni *et al.* (2012) menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Enofe *et al.* (2013), Karaibrahimoglu (2013), Ianniello *et al.* (2013), Akhidime (2015) juga menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pemilihan auditor yang berkualitas tinggi. Hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Shan (2006), Hoseinbeglou *et al.* (2013) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara ukuran dewan direksi terhadap pemilihan auditor yang berkualitas tinggi.

H<sub>7</sub> : Ukuran dewan direksi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

## **2.4 Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Kualitas Audit**

### **2.4.1 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan skala besar atau kecil suatu perusahaan (Aksu *et al.*, 2007). Lennox (2005) menyatakan bahwa hubungan antara ukuran perusahaan dengan pemilihan auditor eksternal yang berkualitas tinggi berbanding lurus. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar kemungkinan bagi perusahaan untuk merekrut para ahli untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan kualitas audit (James & Izien, 2014).

Karim, Zijl, & Molah (2013) menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak jumlah transaksi yang diaudit sehingga proses audit menjadi semakin kompleks dan berisiko. Perusahaan besar lebih memilih untuk menggunakan jasa auditor dari kantor akuntan publik yang berukuran besar atas independensi dan profesionalisme yang dimiliki untuk menghasilkan audit yang berkualitas tinggi (Palmrose, 1984).

Hasil penelitian dari Hoseinbeglou *et al.* (2013) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara ukuran perusahaan terhadap kualitas audit dimana semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar kemungkinan dalam pemilihan auditor yang berkualitas tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hoseinbeglou *et al.* (2013) ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shan (2006), Guedhami *et al.* (2007), Adeyemi dan Fagbemi (2010), Azibi *et al.* (2010), Zureigat (2011), Soliman dan Elsalam (2012),



Karaibrahimoglu (2013), Aronmwan *et al.* (2013), Ianniello *et al.* (2013), Karim, Zijl, & Molah (2013), Gajevzsky (2014), Jamez dan Izien (2014).

#### **2.4.2 Tingkat Utang**

Tingkat utang adalah kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi dimana kewajiban ini merupakan sumber dana yang diperoleh dari kreditur (Munawir, 2010). Reed *et al.* (2000) mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat utang maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan memilih auditor yang berkualitas lebih baik untuk mengurangi pengawasan eksternal terhadap biaya modal perusahaan tersebut.

Tingkat utang yang tinggi mendorong manajemen untuk memilih auditor eksternal yang berkualitas tinggi untuk melindungi kepentingan para pemegang saham (Jensen, 1993). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adeyemi dan Fagbemi (2010), Soliman dan Elsalam (2012), Akhidime (2015) menunjukkan bahwa tingkat utang berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian berbeda yang dilakukan oleh Kane dan Velury (2005), Aksu *et al.* (2007), Makni *et al.* (2012), Aronmwan *et al.* (2013), Hoseinbeglou *et al.* (2013), Karim, Zijl, & Molah (2013), Gajevzsky (2014), dan Akhidime (2015) menunjukkan bahwa tingkat utang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

#### **2.4.3 Kompleksitas Bisnis**

Menurut Diani (2013), kompleksitas dapat dilihat dari segmen bisnis yang dimiliki perusahaan. Semakin besar kompleksitas dari segmen bisnis yang

dimiliki perusahaan maka perusahaan semakin membutuhkan manajemen risiko yang efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Yatim (2009) menyatakan bahwa kompleksitas bisnis perusahaan membutuhkan pengawasan lebih untuk mengidentifikasi dan mengurangi risiko bisnis tersebut.

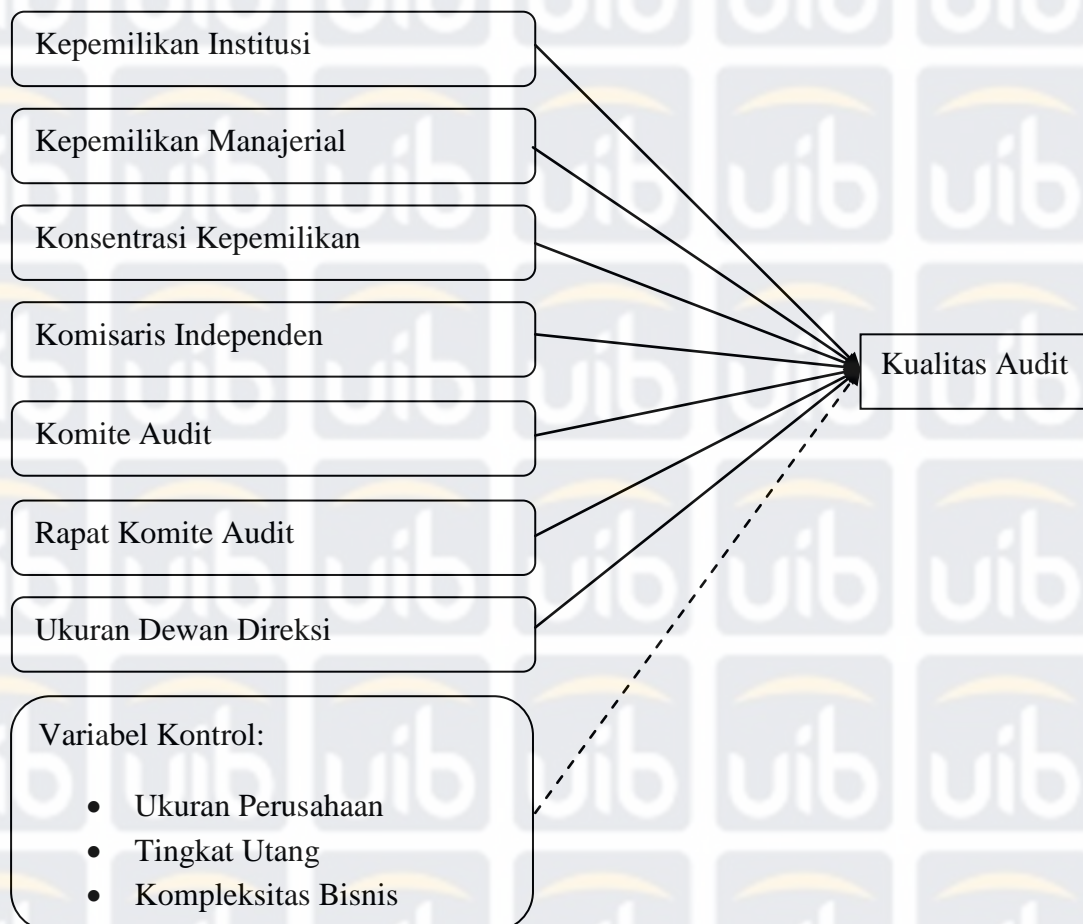
Menurut Korosec & Horvat (2005), perusahaan dengan komposisi aset yang lebih besar pada piutang usaha dan persediaan usaha memiliki risiko pelaporan keuangan yang lebih tinggi dikarenakan ketidakpastian yang tinggi dalam data akuntansi. Risiko kesalahan pelaporan keuangan tersebut meningkatkan kebutuhan atas kualitas pengawasan risiko pelaporan keuangan yang lebih baik sehingga mendorong manajemen untuk memilih auditor eksternal yang berkualitas tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Soliman dan Elsalam (2012) menunjukkan terdapat pengaruh signifikan positif antara kompleksitas bisnis terhadap kualitas audit. Hasil penelitian berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Velury *et al.* (2003), Adeyemi dan Fagbemi (2010), dan Gajevzsky (2014) bahwa kompleksitas bisnis tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

## **2.5 Model Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kualitas audit pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kepemilikan institusi, kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan, komisaris independen, komite audit, rapat komite audit, dan ukuran dewan direksi,. Variabel

yang menjadi variabel kontrol antara lain ukuran perusahaan, tingkat utang, dan kompleksitas bisnis. Model penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.4.



*Gambar 2.4 Model Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.*